

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang ada dalam sektor industri dasar dan kimia. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengelola bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi. Perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya merupakan sektor yang menunjang barang modal untuk industri lain yang mempunyai peran besar dalam perkembangan industri di Indonesia. Hal ini karena perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya merupakan perusahaan yang hasil industrinya dapat digunakan sebagai bahan baku utama dalam kegiatan industri lainnya, seperti permesinan dan peralatan pabrik, otomotif, maritim serta elektronika. Hasil industri ini juga dibutuhkan dalam sektor konstruksi, seperti bangunan dan properti, jalan dan jembatan, ketenagalistrikan dan lain-lain. Perusahaan ini memerlukan dana besar dengan biaya produksi yang besar pula karena bahan baku yang digunakan masih import yang membuat perusahaan sub sektor tersebut harus dapat mengelola aliran kas nya dengan baik karena jika tidak perusahaan sub sektor tersebut akan mengalami krisis keuangan yang mengakibatkan perusahaan didelisting. Perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017

sebanyak 16 perusahaan. Jumlah tersebut menurun menjadi 15 perusahaan pada tahun 2018 dan kembali meningkat menjadi 17 perusahaan pada tahun 2020 dan 2021. Naik turunnya jumlah perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) membuat perusahaan berlomba-lomba meningkatkan kinerja perusahaan mereka. Kinerja perusahaan yang baik dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Modal tersebut dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengembangkan usahanya agar lebih besar lagi dengan harapan mendapatkan keuntungan atau laba yang lebih besar. Keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan dapat dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham atau ditahan dengan tujuan untuk diinvestasikan kembali. Pembagian laba sebagai dividen kepada pemegang saham dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan adalah suatu gambaran perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dianalisis dengan menggunakan alat analisis keuangan yang nantinya dapat menggambarkan baik buruknya kondisi keuangan perusahaan yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu (Faisal et al., 2017).

Nilai perusahaan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor sebelum menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan. Tujuan investor berkenan menanamkan modalnya dalam perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang dapat berupa dividen ataupun *capital gains*. Nilai perusahaan adalah nilai yang menggambarkan kinerja perusahaan

yang dapat dicerminkan dari pengukuran harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dibentuk melalui permintaan dan penawaran harga saham yang dapat merefleksikan penilaian investor terhadap perusahaan (Tambunan et al., 2019). Kinerja perusahaan yang baik dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Investor dapat melihat baik buruknya kinerja suatu perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan yang di publikasikan oleh perusahaan (emiten) yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dapat membantu para calon investor sebelum mengambil keputusan investasi (Sembiring & Trisnawati, 2019). Nilai perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus *Price to Book Value* (PVB). *Price to Book Value* (PBV) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui nilai perusahaan dengan cara membandingkan harga saham dengan nilai buku per lembar sahamnya (Feriani & Amanah, 2017). Harga saham adalah harga penutupan saham perusahaan atau emiten yang ditetapkan oleh perusahaan bagi pihak lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham perusahaan tersebut. Nilai buku per lembar saham adalah jumlah rupiah setiap lembar saham dalam modal perusahaan. Nilai *Price to Book Value* (PVB) yang lebih dari satu dapat menggambarkan bahwa harga saham yang di perjualbelikan di pasar modal mahal. Harga saham yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan dan dapat meningkatkan kemakmuran bagi pemegang saham. Harga saham yang rendah dapat mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan yang menjadikan investor beranggapan bahwa kinerja perusahaan kurang baik

(Agustina, 2017) . Nilai perusahaan yang tinggi dapat membuat calon investor percaya bahwa kinerja perusahaan baik saat ini dan dapat menggambarkan prospek perusahaan bagus di masa depan karena nilai perusahaan yang tinggi dapat menggambarkan kemakmuran yang tinggi bagi pemegang sahamnya sehingga dapat menarik minat calon investor (Sintyana & Artini, 2019) . Apabila nilai *Price to Book Value* (PVB) lebih dari satu, maka harga saham yang di jual belikan di pasar modal mahal. Berikut ini tabel 1.1 yaitu tabel rata-rata nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan rumus *Price to Book Value* (PVB) pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021:

Tabel 1. 1
Pertumbuhan Nilai Perusahaan (PBV)

No.	Kode	PBV				
		2017	2018	2019	2020	2021
1.	ALKA	2,33	1,51	2,02	1,26	1,04
2.	ALMI	0,36	0,75	0,10	0,57	0,28
3.	BAJA	1,67	2,66	1,50	1,63	2,81
4.	BTON	0,53	0,90	0,82	1,14	1,61
5.	CTBN	2,73	2,41	1,79	1,84	1,50
6.	GDST	0,80	0,97	0,62	1,20	1,17
7.	INAI	0,86	0,85	0,87	0,66	0,55
8.	ISSP	0,29	0,21	0,43	0,34	0,46
9.	KRAS	0,65	0,30	1,19	1,31	1,29
10.	LION	0,88	0,74	0,52	0,41	0,40
11.	LMSH	0,47	0,42	0,40	0,37	0,62
12.	NIKL	22,19	2,59	2,69	5,35	3,16
13.	PICO	0,46	0,46	3,11	0,34	0,41
14.	TBMS	0,67	0,53	0,46	0,48	0,78
Rata-Rata		2,49	1,09	1,18	1,21	1,15

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah, 2022)

Tabel 1.1 menunjukkan nilai *Price to Book Value* (PBV) 14 perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017. Fenomena tersebut menggambarkan nilai *Price to Book Value* (PBV) perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Berikut ini gambar 1.1 rata-rata nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan rumus *Price to Book Value* (PVB) pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021:

Gambar 1. 1
Rata-Rata Nilai Perusahaan (PBV)



Sumber : www.idx.co.id (data diolah,2022)

Gambar 1.1 menunjukkan fenomena berdasarkan data rata-rata nilai perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021 yang diukur dengan menggunakan rumus *Price to Book Value* (PBV). Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai *Price to Book Value* (PBV) perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya dari tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi (naik turun). Tahun

2017 nilai rata-rata *Price to Book Value* (PBV) perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya sebesar 2,49. Angka ini menurun tajam menjadi sebesar 1,09 pada tahun 2018 dan kembali meningkat menjadi 1,18 pada tahun 2019. Tahun 2020 nilai rata-rata *Price to Book Value* (PBV) meningkat lagi menjadi 1,21 dan mengalami penurunan menjadi 1,15 pada tahun 2021. Fenomena naik turunnya rata-rata nilai perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) setiap tahunnya dapat terjadi karena kondisi perekonomian yang tidak stabil yang dapat disebabkan karena faktor-faktor tertentu diantaranya yaitu : (1) tahun 2017 secara umum kondisi perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya mengalami pertumbuhan ekonomi global karena membaiknya perdagangan komoditas akibat adanya proyek infrastruktur; (2) tahun 2018 secara umum kondisi perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya mengalami pelemahan perekonomian global akibat adanya pelemahan rupiah; (3) tahun 2019 secara umum kondisi perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi akibat menurunnya harga komoditi; (4) tahun 2020 secara umum kondisi perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya mengalami pelemahan perekonomian global akibat adanya kasus covid-19 yang menurunkan aktivitas ekonomi; (5) tahun 2021 secara umum kondisi perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya mengalami pemulihan ekonomi karena adanya program vaksinasi diberbagai negara. Fenomena tersebut dapat dicontohkan pada kondisi yang terjadi pada perusahaan Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL). Perusahaan

Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) merupakan salah satu perusahaan yang ada dalam sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021 yang pertumbuhan nilai perusahaannya mengalami fluktuasi yang tidak stabil dibandingkan perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021 yaitu rata-rata nilai *price to book value* (PBV) nya sebesar 22,19 pada tahun 2017 dan angka ini turun tajam menjadi 2,59 pada tahun 2018 dan kembali naik menjadi 2,69 pada tahun 2019. Pada tahun 2020 angka ini naik kembali menjadi 5,35 dan kembali turun menjadi 3,16 pada tahun 2021. Fenomena berdasarkan data laporan keuangan tahunan Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) yang diambil peneliti dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan menunjukkan bahwa pada tahun 2017 terjadi percepatan proyek infrastruktur nasional tentang ekspor bahan komoditas. Percepatan proyek infrastruktur nasional ini berdampak pada pertumbuhan perekonomian Indonesia sebesar 5,07% pada tahun 2017. Pertumbuhan ekonomi ini dapat menopang stabilitas konsumsi tinplate domestik. Pada tahun 2017 penjualan bersih Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) meningkat sebesar 15,29% dari USD 131.664.283 menjadi USD 151.792.945. Pada tahun 2017 Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) juga mampu mencatat laba bersih sebesar USD 1.359.171, meskipun nilai ini lebih kecil jika dibandingkan dengan laba bersih tahun 2016 sebesar USD 2.519.314 (www.latinusa.co.id). Tinplate sendiri merupakan salah satu produk dari perusahaan Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL).

Laporan keuangan tahunan perusahaan Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) tahun 2018 menunjukkan bahwa pada tahun tersebut terjadi ketidakseimbangan tingkat pasokan dan permintaan di industri baja global di tahun 2018 yang memicu persaingan berbasis harga. Kondisi ini telah berimbas ke Indonesia karena Indonesia merupakan negara yang masih mengandalkan impor tinplate untuk melengkapi kapasitas produksi terpasang domestik yang berada di bawah konsumsi tinplate nasional. Persaingan pasar domestik yang ketat, tetap membuat perusahaan ini mencatat pertumbuhan penjualan bersih sebesar 7,47%, angka ini naik dari USD 151.792.945 pada tahun 2017 menjadi USD 163.135.351 pada tahun 2018. Meskipun penjualannya stabil meningkat, pelemahan nilai rupiah menyebabkan perusahaan menanggung rugi selisih kurs dan biaya keuangan yang lebih besar. Setelah perhitungan pajak, Pelat Timah Nusantara Tbk mencatat rugi bersih tahun berjalan sebesar USD 1.537.262 pada tahun 2018 dan angka ini lebih besar dari laba bersih tahun berjalan pada tahun sebelumnya sebesar USD 1.359.171 (www.latinusa.co.id).

Laporan keuangan tahunan perusahaan Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) tahun 2019 menunjukkan bahwa pada tahun tersebut terjadi pelemahan tingkat konsumsi domestik yang menyebabkan nilai penjualannya turun secara stabil dari USD 163.135.351 pada tahun 2018 menjadi 163.085.289 pada tahun 2019. Hal ini juga menyebabkan peningkatan laba tahun berjalan setelah perhitungan pajak, Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) mencatat laba bersih tahun berjalan sebesar USD

2.680.666 dibandingkan kerugian tahun berjalan sebesar USD 1.537.262 pada tahun 2018 (www.latinusa.co.id).

Laporan keuangan tahunan perusahaan Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) tahun 2020 menunjukkan bahwa pada tahun tersebut terjadi pelemahan roda ekonomi global termasuk arus perdagangan internasional yang mengakibatkan menurunnya tingkat permintaan tinplate karena adanya virus covid-19 di penghujung tahun 2019 yang pertama kali ditemukan di Tiongkok. Efek pandemi covid-19 ini menyebabkan total konsumsi tinplate menurun sebesar 4% pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019, sedangkan untuk jumlah import tinplate tercatat lebih rendah sekitar 8%. Kondisi pasar yang berubah sebanding dengan adanya pandemi covid-19 yang mengakibatkan Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) mengalami penurunan jumlah penjualan USD 163.085.289 menjadi USD 144.729.810 pada tahun 2020. Namun, laba bersih tahun berjalan Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) justru mengalami peningkatan dari USD 2.718.077 menjadi USD 3.896.699 pada tahun 2020 (www.latinusa.co.id).

Laporan keuangan tahunan perusahaan Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) tahun 2021 menunjukkan bahwa pada tahun tersebut terjadi normalisasi kondisi seperti semula sebelum adanya pandemi covid-19 karena adanya dukungan inovasi vaksin yang telah tersedia pada awal tahun. Akselerasi program vaksinasi ini berdampak pada pemulihan ekonomi dunia yang dimulai pada kuartal akhir tahun 2020. Pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi dunia mencapai 5,5% setelah sebelumnya

terkontraksi sebesar 3,4% (sumber: World Bank). Pada tahun 2021, Pelat Timah Nusantara Tbk membukukan penjualan sebesar USD 210.736.463 dan angka ini meningkat sebesar 45,61% dari penjualan tahun sebelumnya sebesar USD 144.729.810. Hal ini juga berdampak pada meningkatnya laba bersih tahun berjalan setelah perhitungan pajak yaitu sebesar USD 5.862.823 pada tahun 2021, angka ini lebih besar dari perolehan laba bersih tahun berjalan setelah perhitungan pajak tahun 2020 sebesar USD 2.718.077 (www.latinusa.co.id).

Fenomena berdasarkan data laporan keuangan tahunan perusahaan Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) dapat memberikan gambaran bawah naik turunnya nilai perusahaan dapat disebabkan karna faktor pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang nantinya juga akan berdampak pada nilai perusahaan. Naik turunnya nilai suatu perusahaan juga dapat dilihat berdasarkan pergerakan harga saham dan nilai buku per lembar saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya pada tahun 2015-2017 yang dimana kedua faktor tersebut nantinya dapat dibandingkan dan dapat diambil kesimpulan yang dapat menggambarkan harga saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya apakah tergolong undervalue atau overvalue yang nantinya dapat memberikan pandangan kepada calon investor.

Tabel 1. 2
Rata-Rata Harga Saham dan Nilai Buku Perlembar Saham

Harga Saham	Nilai Buku Per Lembar Saham
757,8	713,4

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah, 2022)

Tabel 1.2 menunjukkan rata-rata perbandingan antara harga saham dan nilai buku per lembar saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021. Tabel 1.4 menunjukkan bahwa dari perbandingan harga saham dan nilai buku per lembar saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya menunjukkan bahwa harga saham lebih tinggi dari nilai buku per lembar sahamnya yang artinya saham tersebut dalam keadaan overvalue. Overvalue sendiri dapat diartikan bahwa harga saham yang ada di pasar modal tergolong mahal. Harga saham yang mahal belum tentu tidak layak untuk investasi karena banyak kasus yang menunjukkan harga sahamnya overvalue justru bisa menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan harga sahamnya meningkat dari waktu ke waktu. Begitu pun sebaliknya, harga saham yang undervalue belum tentu bisa menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan harga saham yang meningkat dari waktu ke waktu karena banyak kasus yang menunjukkan harga sahamnya undervalue tetapi harga sahamnya terus menurun dan memaksa investor harus melakukan *cut loss* yang dapat menyebabkan kerugian (snips.stockbit.com). Naik turunnya nilai suatu perusahaan diduga juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kebijakan utang, kebijakan dividen, pertumbuhan penjualan, dan keputusan investasi yang diambil oleh perusahaan.

Fenomena diatas membuat peneliti tertarik untuk memilih topik penelitian nilai perusahaan karena nilai perusahaan dapat menggambarkan baik atau buruk kinerja suatu perusahaan. Informasi ini penting bagi

investor untuk mengambil keputusan investasi. Fenomena yang terjadi pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya berdasarkan beberapa data yang peneliti ambil dari website resmi perusahaan yang bersangkutan atau dari website www.idx.co.id membuat peneliti tertarik memilih sampel atau subjek penelitian perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal (*Signalling Theory*). Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan isyarat atau sinyal yang diberikan oleh pihak pengirim (pihak informasi) kepada pihak penerima (investor) berupa potongan informasi yang relevan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor) yang pertama kali ditemukan oleh Spence pada tahun 1943. Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan mengenai bagaimana seorang manajer memberikan sebuah sinyal kepada investor dengan tujuan untuk mengurangi adanya asimetri informasi yang diberikan melalui laporan keuangan perusahaan (Irawan & Kusuma, 2019). Teori sinyal (*signaling theory*) dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena teori ini dapat memberikan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan guna mengetahui adanya perbedaan informasi antara manajer dan investor (Irawan & Kusuma, 2019). Informasi yang diterima oleh investor dapat diartikan sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal jelek (*bad news*). Jika informasi mengenai kinerja keuangan yang diberitakan perusahaan tersebut mengalami peningkatan maka dapat dikatakan bahwa informasi tersebut dikategorikan sebagai sinyal yang baik bagi investor karena dapat menggambarkan

kondisi perusahaan yang baik. Begitu pun sebaliknya, apabila informasi mengenai kinerja keuangan yang diberitakan perusahaan tersebut mengalami penurunan maka dapat dikatakan bahwa informasi tersebut dikategorikan sebagai sinyal yang jelek bagi investor karena menggambarkan kondisi perusahaan yang tidak baik (Mariani & Suryani, 2018). Teori sinyal (*Signalling Theory*) ini juga digunakan untuk melihat apakah kebijakan utang, kebijakan dividen, pertumbuhan penjualan dan keputusan investasi dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Faktor utama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan utang. Kebijakan utang adalah kebijakan pendanaan yang diambil oleh perusahaan mengenai seberapa jauh perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaannya (Pertiwi et al., 2016). Hubungan antara kebijakan utang terhadap nilai perusahaan adalah semakin besar utang yang dimiliki perusahaan yang melebihi proporsi utang yang ditetapkan suatu perusahaan dapat mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan (Pertiwi et al., 2016). Hal ini disebabkan karena penggunaan utang yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar pokok utang dan bunganya, sehingga kebijakan utang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Jenali & Amanah, 2019). Teori sinyal (*Signaling Theory*) berfungsi sebagai teori yang dapat memberikan sinyal yang baik (*good news*) atau jelek (*bad news*) mengenai pengaruh kebijakan utang terhadap nilai perusahaan yang dapat digunakan sebagai petunjuk bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Jika kebijakan utang

yang diambil perusahaan menurun ini dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan baik karena menurunnya kebijakan utang perusahaan dapat mengurangi pembayaran utang dan bunganya yang ditanggung oleh perusahaan yang merupakan sinyal yang baik bagi investor atau *good news*. Hal ini dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut karena dengan berkurangnya pembayaran utang dan bunga yang dibayarkan perusahaan maka dapat memungkinkan laba yang diperoleh perusahaan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham juga besar yang akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan yang disebabkan karena pandangan investor terhadap perusahaan tersebut baik yang dapat memberikan keuntungan bagi pemegang saham di masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan oleh (Apriliyanti et al., 2019) menyatakan bahwa kebijakan utang berkorelasi positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Hertina et al., 2019) menyatakan kebijakan utang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Palupi & Hendiarto (2018) menyatakan kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Sihotang & Saragih (2017) menyatakan bahwa kebijakan utang berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mentari & Idayati (2021) menyatakan bahwa kebijakan utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah keputusan pendanaan yang diputuskan

oleh perusahaan dengan tujuan untuk menentukan seberapa besar laba yang diperoleh suatu perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dan yang akan di investasikan kembali dalam bentuk laba ditahan (Hery, 2014, p. 178). Hubungan antara kebijakan dividen dan nilai perusahaan adalah semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai keuntungan juga besar. Pembayaran dividen yang besar dapat memberikan sinyal positif atau *good news* kepada calon investor yang dapat mempengaruhi naiknya harga saham suatu perusahaan yang akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan (Prastuti & Sudiartha, 2016). Hal ini karena investor lebih menyukai pembayaran dividen dalam jumlah yang besar karena mereka mengartikan bahwa pembayaran dividen dalam jumlah besar dapat menggambarkan manajer perusahaan optimis akan perusahaan di masa yang akan datang. Besar kecilnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham dapat mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham maka akan semakin tinggi pula minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Semakin tinggi minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, sehingga kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Jenali & Amanah, 2019). Teori sinyal (*Signaling Theory*) berfungsi sebagai teori yang memberikan sinyal yang baik (*good news*) atau jelek (*bad news*) mengenai pengaruh

kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan yang dapat digunakan sebagai petunjuk bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Jika kebijakan dividen yang diambil perusahaan meningkat ini dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan baik karena meningkatnya kebijakan dividen perusahaan dapat memberikan pandangan kepada investor bahwa kinerja perusahaan tersebut baik. Kinerja perusahaan yang baik merupakan sinyal yang baik bagi investor atau *good news*. Hal ini dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut karena dengan meningkatnya kebijakan dividen suatu perusahaan maka dapat meningkatkan kemungkinan laba atau keuntungan yang diperoleh pemegang saham dalam bentuk dividen juga besar di masa yang akan datang. Besar kecilnya pembayaran dividen yang diperoleh pemegang saham dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan tersebut. Pembayaran dividen yang besar membuat pandangan investor terhadap perusahaan tersebut baik yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan baik yang dapat menarik minat investor. Semakin tinggi minat investor maka dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Arizki et al., 2019) menyatakan bahwa kebijakan dividen berkorelasi signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nelwan & Tulung (2018) menyatakan “kebijakan dividen berkorelasi positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan”. Penelitian yang dilakukan oleh Ilhamsyah & Soekotjo (2017) menyatakan “kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan”. Penelitian yang

dilakukan oleh (Ahmad et al., 2020) menyatakan “kebijakan dividen tidak berkorelasi signifikan negatif terhadap nilai perusahaan”. Hasil penelitian Utami & Darmayanti (2018) menyatakan “kebijakan dividen berkorelasi positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan”. Penelitian yang dilakukan Palupi & Hendiarto (2018) menyatakan “kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan”. Penelitian yang dilakukan oleh Sihotang & Saragih (2017) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan penjualan perusahaan dibandingkan dengan total penjualan perusahaan secara keseluruhan (Kasmir, 2016, p. 107). Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan juga akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang dapat menandai kesempatan-kesempatan di masa yang akan datang (Dewi & Sujana, 2019). Hubungan antara pertumbuhan penjualan dengan nilai perusahaan adalah semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan (Dewi & Sujana, 2019). Hal ini karena pertumbuhan penjualan dapat digambarkan melalui volume penjualan suatu perusahaan. Meningkatnya volume penjualan dapat meningkatkan pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan, sehingga perusahaan

mampu membayar biaya-biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan. Pendapatan atau laba perusahaan yang meningkat yang diiringi dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat mencerminkan pembayaran dividen yang cenderung meningkat (Dewi & Sujana, 2019). Pembayaran dividen kepada pemegang saham yang meningkat dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan yang akan meningkatkan nilai perusahaan karena mereka beranggapan kinerja perusahaan baik, sehingga pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Teori sinyal (*Signaling Theory*) berfungsi sebagai teori yang memberikan sinyal yang baik (*good news*) atau jelek (*bad news*) mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan yang dapat digunakan sebagai petunjuk bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Meningkatnya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dapat memberikan sinyal yang baik kepada investor atau *good news* karena dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan perusahaan akan meningkatkan pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan tersebut kemungkinan akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham yang membuat persepsi investor terhadap perusahaan baik karena dengan meningkatnya pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang baik. Persepsi investor yang baik mengenai suatu perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Sujana (2019) menyatakan “pertumbuhan

penjualan berkorelasi positif terhadap nilai perusahaan”. Penelitian Apriliyanti et al (2019) menyatakan bahwa “pertumbuhan penjualan tidak berkorelasi terhadap nilai perusahaan”. Penelitian yang dilakukan oleh Dolontelide & Wangkar (2019) menyatakan bahwa “pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan”.

Faktor keempat yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah keputusan investasi. Keputusan investasi adalah keputusan perusahaan dalam mengalokasikan danannya baik yang bersumber dari dalam atau luar perusahaan dalam bentuk investasi (Saputro & Andayani, 2021). Hubungan antara keputusan investasi dengan nilai perusahaan adalah semakin tinggi keputusan investasi yang diambil oleh suatu perusahaan maka akan semakin besar kesempatan perusahaan dalam memperoleh tingkat pengembalian yang besar. Keputusan investasi yang tinggi dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap suatu perusahaan yang dapat meningkatkan permintaan terhadap saham suatu perusahaan (Pertiwi et al., 2016) . Keputusan investasi yang tepat juga diharapkan dapat memberikan pertumbuhan yang positif bagi investor yang dapat memberikan return yang optimal di masa yang akan datang (Utami & Darmayanti, 2018) . Hal ini dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Semakin tinggi minat investor untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan maka keputusan investasi tersebut berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan, sehingga keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Pertiwi et al., 2016) . Teori sinyal (*Signaling Theory*)

berfungsi sebagai teori yang memberikan sinyal yang baik (*good news*) atau jelek (*bad news*) mengenai pengaruh kebijakan utang terhadap nilai perusahaan yang dapat digunakan sebagai petunjuk bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Semakin tinggi keputusan investasi yang diambil oleh suatu perusahaan dapat memberikan sinyal yang baik (*good news*) kepada calon investor yang dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Hal ini karena keputusan investasi yang tinggi dapat meningkatnya return atau tingkat pengembalian yang tinggi pula di masa depan yang akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Arizki et al (2019) menyatakan bahwa “keputusan investasi tidak berkorelasi signifikan terhadap nilai perusahaan”. Penelitian yang dilakukan oleh Nelwan & Tulung (2018) dan Utami & Darmayanti (2018) menyatakan bahwa “keputusan investasi berkorelasi positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan”. Penelitian Ilhamsyah & Soekotjo (2017) menyatakan bahwa “keputusan investasi berkorelasi positif terhadap nilai perusahaan”. Penelitian yang dilakukan Ahmad et al (2020) menyatakan bahwa “keputusan investasi berkorelasi signifikan positif terhadap nilai perusahaan”.

Penelitian ini penting dilakukan karena terdapat adanya perbedaan hasil yang tidak konsisten dari peneliti terdahulu. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menjadi alasan peneliti meneliti kembali variabel independen dan juga variabel dependen yang sebelumnya sudah pernah

diteliti dengan sampel yang berbeda dan periode tahun yang berbeda. Penelitian saya kali ini berjudul “**Pengaruh Kebijakan Utang, Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai perusahaan Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di BEI**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Apakah kebijakan utang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah keputusan investasi memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kesimpulan pernyataan diatas, maka sasaran penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis apakah kebijakan utang memiliki pengaruh terhadap nilai dari perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis apakah kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap nilai dari perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis apakah pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap nilai dari perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menganalisis apakah keputusan investasi memiliki pengaruh terhadap nilai dari perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi investor

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan petunjuk sebelum mengambil keputusan investasi dalam suatu perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam memperbaiki kinerja perusahaan mereka.

3. Bagi peneliti

Peneliti dapat lebih memahami keterkaitan antara variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan untuk penelitian berikutnya.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dapat dijabarkan sebagai berikut ini :

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang melandasi peneliti melakukan penelitian ini, perumusan masalah dari penjabaran latar belakang permasalahan, tujuan dari dilakukannya penelitian ini, manfaat dari adanya penelitian bagi beberapa pihak dan susunan penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan mengenai perbedaan dan persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini, landasan teori yang berisi penjelasan mengenai teori yang digunakan dan penjelasan mengenai masing-masing variabel yang dipakai, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODO PENELITIAN

Menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan-batasan dalam penelitian, identifikasi variabel apa saja yang digunakan dalam penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan oleh peneliti, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, data dan metode yang digunakan untuk menggumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan untuk meneliti.

BAB IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Menjelaskan mengenai gambaran subjek penelitian, teknik analisis data yang terdiri dari uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis serta pembahasan mengenai pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V PENUTUP

Menjelaskan mengenai kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.